

MELACAK KESULITAN ANAK SAAT BELAJAR PERSPEKTIF PSIKOLOGI

M. Syukri Azwar Lubis

Dosen Fakultas Agama Islam UNIVA Medan
Jl. Sisinga Mangaraja KM. 5,5 No. 10 Medan
msyukriazwarlubis@gmail.com

***Abstract:** a study of children berkesulitan learning is part of the children in need special that has the study of differences and diversity. A boy who could berkelainan have special talents or difficulties in terms of seeing, hearing, speaking, thinking, moving or socialize. A study of children berkelainan is also the study of equations. Berkelainan a child is not different with children in General in all things. Perhaps more similarities in terms of characteristics, needs, and how to learn rather than differences among children berkelainan and not berkelainan. For purposes of the education of children berkelainan was defined as those who are in need of special education needs and related services when they realized the ability or will of their full potential. However, we must remember that they are very different in their characteristics and needs. On the discussion of the next chapter will be explained more about the learning difficulties in the face by a child.*

***Keywords:** Children, Learning Difficulties, Psychology.*

Pendahuluan

Yusuf mengemukakan bahwa anak dengan problema belajar yaitu anak yang karena satu dan hal lain secara signifikan menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pendidikan pada umumnya, tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal, prestasi belajar yang dicapai berada di bawah potensinya sehingga mereka memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuannya.¹ Anak yang mengalami gangguan atau kelainan fisik tertentu dan karena kelainannya tidak menyebabkan gangguan dalam mengikuti pendidikan biasa tidak termasuk anak dengan problema belajar, demikian juga anak berbakat. Akan tetapi jika karena kelainannya atau keberbakatannya mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian belajar, mereka termasuk dalam kategori anak dengan problema belajar. Selanjutnya Kampaas dalam Santrock mengungkapkan bahwa anak yang

¹Yusuf Munawir, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah Maupun di Rumah* (Jakarta: Cita Pustaka Perintis, 2005), 76

mengalami gangguan belajar (*learning disability*) ialah 1) mempunyai kecerdasan normal atau di atas normal, 2) kesulitan dalam setidaknya satu mata pelajaran atau, biasanya beberapa mata pelajaran, 3) tidak memiliki problem atau gangguan lain seperti retardasi mental yang menyebabkan kesulitan itu. Lebih lanjut Mulyono dalam Mubibbin Syah mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah kemungkinan adanya disfungsi neurologis, adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, adanya kesenjangan antara prestasi dan potensi serta adanya pengeluaran dari sebab-sebab lain.²

Kemudian *The learning disabilities association of canada* mendefinisikan kesulitan: "*learning disabilities refer to a number of disorders which may affect the acquisition, organization, retention, understanding or use of verbal or non verbal information. These disorders affect learning in individuals who otherwise demonstrate at least average abilities essential for thinking and/or reasoning. As such, learning disabilities are distinct from global intellectual deficiency.*

Selanjutnya pandangan para ahli psikologi terhadap kesulitan belajar dapat dilihat dari definisi kesulitan belajar yang dikemukakan oleh para ahli psikologi: "*learning disabilities are disorders that affect one's ability to understand or use spoken or written language, do mathematical calculations, coordinate movements or direct attention. Although learning disabilities occur in very young children, disorders are usually not recognized until a child reaches school age.*

Learning disabilities affect one's ability to interpret what one sees and hears, or to link information from different parts of the brain. These limitations can show up as specific difficulties with spoken and written language, coordination, self-control or attention. Such difficulties extend to schoolwork and can impede learning to read or write, or to do math.

learning disabilities can be lifelong conditions, that, in some cases, affect many parts of a person's existence: school or work. Daily routines. Family situations and, sometimes, even friendships and play. In some people, many

²Mulyono dalam Mubibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 98

*overlapping learning disabilities may be apparent. Others may have a single, isolated learning problem that has little impact on other areas of their lives.*³

Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas mengenai kesulitan belajar, maka disimpulkan bahwa salah satu penyebab dari kesulitan belajar adalah karena disfungsi otak yang terjadi secara minimal atau minimal *brain dysfunction*.

Faktor–faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak mengalami problema belajar, yaitu:

1. Faktor perbedaan individual

Menurut Mulyasa ada lima aspek perbedaan individual yang harus diperhatikan agar anak tidak mengalami problema dalam belajar, sebagai berikut:

a. Perbedaan tingkat kecerdasan

Berdasarkan hasil tes kecerdasan, tingkat kecerdasan IQ seseorang menjadi sebagai berikut;

- 1) Golongan anak dengan keterbelakangan mental yang berat, lemah pikiran atau cacat mental/tunagrahita sedang mereka memiliki IQ 50 ke bawah. Mereka tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan biasa, mereka lebih banyak memerlukan latihan untuk mengurus diri sendiri.
- 2) Golongan anak dengan keterbatasan mental yang lebih ringan dengan IQ antara 50-70. Mereka juga disebut dengan anak moron atautunagrahita ringan. Mereka dapat didik dan belajar membaca, menulis, berhitung sederhana serta dapat mengembangkan kecakapan bekerja secara terbatas. Untuk melayani mereka diperlukan latihan khusus.
- 3) Golongan anak dengan lamban belajar (*slow learner*) atau sebutan kasarnya nak bodoh (istilah ini tidak tepat atau tidak perlu digunakan). Mereka memiliki tingkat IQ antara 70-90. Golongan ini dapat dibantu dengan pemanfaatan metode dan strategi serta membutuhkan waktu

³Old Papilia and Fielman, *Human Development* (New York: MaC Graw Hill, 1997), h. 342

yang khusus, di samping kesabaran guru, untuk mencapai hasil yang optimal.

- 4) Golongan anak rata-rata atau menengah dengan IQ 90-110, merupakan bagian yang paling besar jumlahnya, sekitar 45-60 persen. Mereka bisa belajar secara normal dan wajar alam kelas reguler tanpa pelayanan khusus.
- 5) Golongan anak di atas rata-rata dengan IQ 110-130 sering disebut sebagai anak cerdas, superior atau anak berbakat. Anak dengan kategori ini memerlukan layanan individual untuk mengembangkan dan mewujudkan potensinya secara optimal
- 6) Golongan anak genius yaitu mereka yang memiliki IQ 140 ke atas. Mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya. Jika mereka tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan potensinya, akan menimbulkan masalah pada dirinya, bahkan juga lingkungannya dan di sekolah mereka dapat menjadi anak yang *under achiever*.

b. Perbedaan kreativitas

Perbedaan tingkat kreativitas juga dapat menjadi sumber penyebab anak mengalami problema dalam belajar. Untuk mata pelajaran tertentu yang membutuhkan tingkat imajinasi dan kreativitas tinggi terutama yang menyangkut pemecahan masalah yang sulit, seperti matematika, fisika, kimia, potensi kreativitas ini sangat diperlukan. Untuk itu diperlukan guru yang mengerti bagaimana memupuk dan mengelola potensi kreativitas ini sehingga tidak menjadi sumber kesulitan dalam belajar.

c. Perbedaan kelainan/cacat fisik

Perbedaan individu dalam hal kelainan/cacat fisik antara lain kelainan penglihatan, pendengaran, wicara, kelainan anggota tubuh dan gangguan motorik lainnya karena kerusakan otak. Terhadap anak-anak yang mengalami hambatan karena hal tersebut maka akan kesulitan dalam mengikuti pendidikan reguler dan karenanya diperlukan sikap dan layanan yang berbeda untuk membantu perkembangan pribadi mereka.

d. Perbedaan kebutuhan khusus

Setiap manusia menurut Maslow memiliki tujuh kategori kebutuhan yang membentuk hirarki dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi. Kebutuhan pada tingkat dasar adalah kebutuhan fisiologis (*Psychological need*), yaitu kebutuhan akan udara, makanan, minuman, sex, pakaian dan tidur. Kebutuhan pada hierarki yang kedua adalah kebutuhan rasa aman (*Safety need*). Kebutuhan ini terdiri atas keamanan fisik, rasa aman pada pekerjaan, rasa aman pada keluarga, rasa aman pada tempat tinggal. Kebutuhan pada hierarki yang ketiga adalah persahabatan. Kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan harga diri (*esteem needs*) Misalnya, kebutuhan akan penghargaan, rasa percaya diri. Kebutuhan pada hierarki selanjutnya adalah kebutuhan untuk pengetahuan (*Needs to know and understanding*) yaitu kebutuhan untuk memahami diri sendiri dan dunia. Berikutnya adalah kebutuhan kreativitas dan estetis (*aesthetic need*) yaitu kebutuhan untuk menggunakan pengetahuan dan mengembangkan bakat. Kebutuhan manusia pada tingkat yang lebih abstrak adalah kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) yaitu kebutuhan untuk menyadari makna hidup. Terakhir adalah kebutuhan transendensi (*need of transcendency*) yaitu kebutuhan untuk menyatu dan memiliki makna yang hakiki sebagai bagian dari dunia. Kebutuhan transendensi memungkinkan individu untuk mengorientasikan diri pada kepentingan dunia dibanding dengan kepentingan dirinya sendiri.⁴

Gambar. 1
Maslow's Hierarchy of Needs



⁴Jhon W. Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo (Jakarta: Kencana Media, 2001), h 78

Kemudian, Hurlocks (dalam Yusuf, 2005) mengemukakan bahwa ada dua belas kategori kebutuhan manusia khususnya dari aspek psikologis, ialah kebutuhan:⁵

- 1) Penerimaan: kebutuhan untuk merasakan bahwa orang bersikap baik atau positif, hormat, mendukung atau menyetujui, tidak menolak dirinya.
- 2) Prestasi kebutuhan untuk memperoleh, mencapai, menerima, menang, dan sebagainya.
- 3) Kasih sayang: kebutuhan untuk dicintai, dihargai.
- 4) Persetujuan atau restu: kebutuhan untuk melihat orang lain menyenangkan, menghindari kritik, kesalahan dan hukuman.
- 5) Menjadi bagian: kebutuhan untuk merasa sebagai bagian dari suatu kelompok atau lingkungan.
- 6) Kesesuaian: kebutuhan untuk menjadi sebagaimana orang lain, menghindari perbedaan.
- 7) Ketergantungan: kebutuhan untuk mendapatkan dukungan emosional, perlindungan, perhatian, dorongan dan bantuan dari orang lain.
- 8) Ketidaktergantungan: kebutuhan untuk bebas, mandiri, keputusan sendiri, kepercayaan.
- 9) Penguasaan-kekuasaan (menguasai-berkuasa): kebutuhan untuk mengendalikan, berkuasa, memimpin, mengelola, memerintah, mengatasi masalah, mengatasi hambatan, mempengaruhi orang lain
- 10) Pengenalan atau pengakuan: kebutuhan untuk diketahui, dikenal, dianggap sebagai pribadi, yang unik, dibedakan dari yang lain, tidak dianggap sama
- 11) Pernyataan diri: kebutuhan untuk berfungsi, belajar mengerti, berformasi
- 12) Dimengerti: kebutuhan untuk merasa dalam hubungan yang simpatik dengan orang tua, saudara, teman, merasa bebas bergaul dan mengemukakan pikiran tanpa kehilangan kasih sayang.

⁵*Ibid*, h. 79-80

e. Perbedaan pertumbuhan dan perkembangan kognisi

Perkembangan kognisi seseorang sesuai teori piaget melaju dalam empat tahapan, yaitu: tingkat kematangan. Jika pada anak tertentu belum mencapai taraf perkembangan yang diharapkan, sesungguhnya anak dalam kondisi tingkat kematangan yang berbeda dengan rata-rata anak pada umumnya. Atau sebaliknya, pada usia tertentu anak telah mencapai tingkat perkembangan yang melampaui batas kelompok usianya, mungkin ia memiliki tingkat kematangan yang jauh lebih cepat dari rata-rata anak usia sebayanya.

f. Perbedaan ekonomi dan budaya

Ada anak-anak yang karena faktor ekonomi dan kemiskinan, ia tidak mampu mengikuti pendidikan secara wajar, sehingga berprestasi belajar yang rendah. Ada pula anak-anak yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan budaya terasing, adat terpencil karena kondisi latar belakang budaya tersebut mereka tidak mampu mengikuti pendidikan reguler seperti yang lain sehingga prestasi belajarnya rendah. Baik karena faktor ekonomi maupun budaya atau faktor keterpencilan, keduanya dapat menjadi sumber penyebab hasil belajar anak. Jika anak tersebut sebenarnya memiliki IQ normal bahkan di atas normal, tetapi karena faktor ekonomi dan kultural tersebut hingga prestasinya rendah, mereka disebut anak yang mengalami hambatan belajar.

Jenis-jenis Kesulitan Belajar

1. Kesulitan belajar pra akademik

Kesulitan belajar pra akademik sering disebut juga sebagai kesulitan belajar *developmental*. Ada tiga jenis anak dengan kesulitan belajar *developmental*, yaitu:

a) Gangguan perkembangan persepsi dan motorik

Gangguan persepsi mencakup persepsi penglihatan atau persepsi visual, persepsi pendengaran, atau persepsi auditoris, persepsi heptik (raba dan gerak atau taktil dan kinestetik) dan intelegensi sistem persepsual. Sedangkan gangguan perkembangan pada motorik disebut *dispraksia*. Jadi, anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik akan menghadapi kesulitan dalam

belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Amstrong bahwa perkembangan inti dari isik/motorik adalah kemampuan keseimbangan fisik, seperti koordinasi, keseimbangan keterampilan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsang (*proprioceptive*) dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (*tactile & haptic*). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Samsuddin bahwa perkembangan fisik ditujukan agar badan anak tumbuh dengan baik sehingga jasmaninya sehat dan kuat. Perkembangan fisik ditujukan untuk mengembangkan lima aspek yang meliputi: 1) kekuatan (*strength*), 2) ketahanan (*endurance*), 3) kecepatan (*speed*), 4) kecekatan (*agility*), dan 5) keseimbangan (*balance*). Dengan jasmani yang sehat diharapkan diperoleh jiwa yang sehat pula, sebagaimana dikatakan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Agar tubuh tumbuh secara optimal diperlukan makanan yang bergizi seimbang, kesehatan yang prima, lingkungan yang bersih, serta olah raga.⁶

Perkembangan motorik yang baik disebut dengan kecerdasan kinestetik sebagaimana yang dikemukakan oleh Gardner bahwa kecerdasan atau *intelegence* ialah *intellegence in term of distinct sets of processing operations that permit individuals to solve problems, create products, and discover new knowlwdge in a wide range of culturally valued activities*. Dengan demikian, kemampuan memiliki tiga komponen utama yaitu:⁷

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan baru yang dihadapi untuk diselesaikan.
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.

Perkembangan fisik pada anak dapat diukur dari beberapa hal, yaitu: *Pertama*, dari berat badan anak pada umur tertentu dicatat dan dicantumkan dalam kartu menuju sehat. *Kedua*, perkembangan fisik anak juga dapat diketahui dari tinggi badan anak, *Ketiga*, perkembangan fisik anak dapat dilihat dari

⁶Samsuddin, *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UN Jakarta, 2005), h. 34

⁷Dodge Trister Diane, *The Creative Curriculum For Early Childhood* (Washington: D.C Associates International, 1988), h, 56

perkembangan motoriknya, anak yang secara fisik berkembang baik akan menampilkan gerakan yang baik pula.

Pada anak usia 3-5 tahun perkembangan motoriknya ditandai dengan dapat menata benda-benda yang ditumpuk ke atas, mulai belajar melempar bola, mulai bicara satu kata, menunjukkan koordinasi antar organ, menunjukkan koordinasi bilateral yang baik, menunjukkan kemampuan bermain peran, seperti memandikan boneka, bermain paralel, menunjukkan perkembangan bahasa yang cepat, menggambar pada kanvas, berkomunikasi dengan anak lain sebagai wujud perkembangan sosial.

Menurut Gesell dan Ames serta Illingsworth dalam Suyanto perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum sebagai berikut:

- a. *Continuity* (bersifat kontinu), dimulai dari gerakan yang sederhana menuju ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak
- b. *Uniform sequence* (memiliki pola tahapan yang sama), semua anak memiliki pola tahapan yang sama meskipun kecepatan setiap anak untuk mencapai tahapannya tersebut berbeda.
- c. *Maturity* (kematangan), dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf. Sel saraf telah terbentuk saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Demikian juga otot dan tulang sebagai alat gerak. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai.
- d. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar berkembang lebih dulu dibandingkan otot-otot halus.
- e. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir ke dunia telah memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit atau merasa tidak enak. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Misalnya orang dewasa tidak lagi menangis hanya karena lapar.

- f. Bersifat *cephalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dibanding bagian yang mendekati ekor. Otot pada leher berkembang lebih dahulu daripada otot kaki.
- g. Bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh. Otot dan saraf lengan berkembang lebih dahulu daripada otot jari. Oleh karena itu, anak TK menangkap bola dengan lengan, dan bukan dengan jari.
- h. Koordinasi bilateral menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh, pada saat anak TK melempar bola tenis, tangan kanan terayun, disertai ayunan kaki kanan. Berbeda dengan orang dewasa, justru kaki kiri yang maju, diikuti ayunan tangan kanan.⁸

Perkembangan fisik/motorik anak dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek yaitu ditinjau dari perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Dimana pertumbuhan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus pada anak, tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja, melainkan keterampilan itu harus dipelajari.

Anak yang memiliki masalah dalam perkembangan motorik maupun persepsinya perlu penanganan secara sistematis karena pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif yang pada gilirannya juga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar akademik.⁹ Sebab dispraksia terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. *Dispraksia ideomotoris*; ditandai kurangnya kemampuan dalam melakukan gerakan praktis sederhana, seperti menggunting, menggosok gigi, atau menggunakan sendok makan. Gerakan terkesan canggung dan kurang luwes. Dispraksia ini sering merupakan kendala bagi perkembangan bicara.
- b. *Dispraksia ideosional*; anak dapat melakukan gerakan kompleks tetapi tidak mampu menyelesaikan secara keseluruhan terutama dalam kondisi lingkungan yang tidak tenang. Kesulitannya terletak pada urutan gerakan,

⁸Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h. 54

⁹Dunlap L.L., *An Introduction to Early Childhood Special Education Birth to Age Special* (USA: Pearson Press, 2009)

anak sering bingung mengawali suatu aktivitas, misalnya mengikuti irama musiki.

- c. *Dispraksia konstruksional*: anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan-gerakan kompleks yang berkaitan dengan bentuk, seperti menyusun balok dan menggambar. Kondisi ini dapat mempengaruhi gangguan menulis (*disgrafia*).
- d. *Dispraksia oral*: sering ditemukan pada anak yang mengalami disfasia perkembangan (gangguan perkembangan bahasa). Anak mempunyai gangguan dalam berbicara karena adanya gangguan dalam konsep gerakan motorik di dalam mulut. Berbicara dipandang sebagai bentuk gerakan halus dan terampil dalam rongga mulut sehingga akan kurang mampu kalau diminta menirukan gerakan, misalnya menjulurkan atau menggerakkan lidah, menggembungkan pipi, mencucurkan bibir, dan sebagainya.

b) Kesulitan belajar kognitif

Pengertian kognitif mencakup berbagai aspek struktur inteleg yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu. Dengan demikian, kognitif merupakan fungsi mental yang mencakup persepsi, pikiran, simbolisasi, penalaran dan pemecahan masalah. Perwujudan fungsi kognitif dapat dilihat dari kemampuan anak dalam penggunaan bahasa dan penyelesaian soal-soal matematika. Mengingat besarnya peran fungsi kognitif dalam penyelesaian tugas-tugas akademik, gangguan kognitif hendaknya ditangani sejak anak masih berada pada usia pra sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget adapun fase perkembangan kognitif anak meliputi tahapan:

- 1) Tahap Sensomotorik (sensoris motorik) yaitu tahap sensomotorik merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak. Proses ini dimulai pada saat usia lahir hingga usia 2 tahun. Pada masa ini anak (bayi) belum membedakan dirinya dengan isi dunia yang lain. Tingkah lakunya terbatas pada penggunaan pola-pola respon baru dan dengan sengaja melakukan/membuat gerakan-gerakan baru yang disengaja. Beberapa gerakan yang secara refleks dan sengaja, yaitu menghisap (*sucking*), menyerap (*grasping*), fleksi-gerakan mengecilkan sudut persendian, misal

membungkuk (*flexion*), gerakan ekstensi membesarkan sudut, misal mendongak (*extension*), postural adjustment merupakan gerak yang dapat dilakukan dengan dukungan pertumbuhan jasmani. Pada tahap ini tergantung sepenuhnya pada tingkatan fisik dan indra dalam mengenali sesuatu.

- 2) Tahap Pra operasional yaitu pada tahap ini, yaitu usia sekitar dua tahun sampai tujuh tahun anak semakin banyak belajar. Ia mulai membedakan dirinya dengan lingkungannya. Pada tahap ini cara berpikir anak masih didominasi oleh bagaimana hal-hal atau benda itu tampak. Mereka masih kesulitan untuk memikirkan dan menyatakan sesuatu yang tidak kelihatan bentuknya. Misalnya, anak-anak belum bisa menyadari bahwa jumlah benda akan tetap sama walau pengaturannya berubah. Hal itu juga akan kelihatan, misalnya anak melakukan eksperimen pada dua buah gelas yang sama besar dan berisi air yang sama banyaknya. Bila ditanya mana gelas yang airnya lebih banyak anak akan tahu bahwa isi gelas sama banyak. Namun, jika salah satu isi gelas diisikan ke gelas yang lebih tinggi dan kecil dan air kelihatan lebih tinggi permukaannya dari gelas lain yang berisi air tadi, anak akan kesulitan menjawab mana gelas yang berisi air yang lebih banyak. Mungkin anak akan menjawab gelas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir yang terbentuk belum mampu melihat selain dari apa yang tampak itu. Pada masa ini perkembangan bahasa anak maju pesat. Anak sudah mulai dapat mengemukakan pikirannya dengan menggunakan kalimat sederhana.
- 3) Tahap Operasional Konkrit yaitu pada tahap operasional konkrit dilalui anak pada usia sekitar 7 tahun sampai 11 tahun. Pada tahap ini anak mulai memiliki kemampuan berpikir melihat hal-hal dibalik yang tampak bentuknya/wujudnya. Berkaitan dengan eksperimen air yang ditunjukkan pada masa praoperasional di atas, anak sudah bisa melihat bahwa air dalam gelas yang lebih tinggi dengan gelas yang lain sama banyaknya. Namun, pada masa ini anak belum dapat menjelaskan alasan mengapa hal itu demikian. Bila pada anak ditunjukkan sepotong besi seberat satu kilogram dan satu kilogram kapas dan ditanya mana yang lebih berat

antara kapas dengan besi anak akan dapat menjawab sama. Namun, bila ditanya alasan mengapa sama anak belum dapat menjawab karena proses berpikir yang terjadi belum sampai ke taraf tersebut.

- 4) Tahap Operasional Formal Usia 11 - 15 ke atas, yaitu pada tahap ini kemampuan berpikir formal dilalui anak sekitar usia 11 tahun ke atas. Anak sudah mulai dapat berpikir logis seperti orang dewasa. Ia sudah mulai menggunakan aturan-aturan formal dan logika dalam berpikir, melihat sesuatu dan memecahkan masalah yang ada. Ide-ide yang dikemukakan dalam bentuk abstrak, membuat generalisasi dengan menggunakan konsep yang abstrak dari satu situasi ke situasi yang lain. Mereka mampu membuat hipotesis, membangun model mental, menemukan hukum-hukum umum yang mendasari fenomena tertentu. Fungsi intelektual pada masa itu telah berkembang sebagaimana halnya orang dewasa.

c) Gangguan perkembangan bahasa (*disfasia*)

Disfasia adalah ketidak mampuan atau keterbatasan kemampuan anak untuk menggunakan simbol linguistik dalam rangka berkomunikasi secara verbal. Gangguan pada anak yang terjadi pada fase perkembangan ketika anak belajar berbicara disebut sebagai disfasia perkembangan (*developmental dysphasia*).

Berbicara adalah bahasa verbal yang memiliki komponen artikulasi, suara dan kelancaran. Ekspresi bahasa bicara (ujaran) mencakup enam komponen, yaitu fonem, morfem, sintaksis, semantik, prosodi (intonasi) dan pragmatik. Kesulitan belajar berbicara seyogianya telah diketahui dan diperbaiki sejak anak berada pada usia prasekolah karena berpengaruh terhadap prestasi akademik sekolah. *Disfasia* terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1) *Disfasia reseptif*

Yaitu anak mengalami gangguan pemahaman dalam penerimaan bahasa. Anak dapat mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi tidak mengerti apa yang didengar karena mengalami gangguan dalam memproses stimulus yang masuk.

2) *Disfasia ekspresif*

Yaitu anak tidak mengalami gangguan pemahaman bahasa tetapi ia sulit mengekspresikan kata secara verbal. Anak dengan gangguan perkembangan bahasa akan berdampak pada kemampuan membaca dan menulis.

1) Kesulitan dalam penyesuaian perilaku sosial

Ada anak yang perilakunya tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Ia ditolak oleh lingkungan sosialnya karena sering mengganggu, tidak sopan, tidak tahu aturan, atau berbagai sosial ini tidak secepatnya ditangani maka tidak hanya menimbulkan kerugian bagi anak itu sendiri, tetapi juga bagi lingkungannya.

2) Kesulitan belajar akademik

Meskipun sekolah mengajarkan berbagai mata pelajaran atau bidang studi, klasifikasi kesulitan belajar akademik tidak dikaitkan dengan semua mata pelajaran atau bidang studi tersebut. Berbagai literatur yang mengkaji kesulitan belajar hanya menyebutkan tiga jenis kesulitan belajar akademik sebagai berikut:

a) Kesulitan belajar membaca (*disleksia*)

Kesulitan belajar membaca sering disebut disleksia. Kesulitan belajar membaca berat dinamakan aleksia. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama. Ada dua jenis pelajaran membaca, membaca permulaan atau membaca lisan dan membaca pemahaman. Mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi kehidupan, kesulitan belajar membaca hendaknya ditangani sedini mungkin. Ada dua tipe disleksia yaitu disleksia auditoris, dan disleksia visual. Adapun gejala-gejala disleksia auditoris sebagai berikut:

- 1) Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik. Contoh anak tidak dapat membedakan kata kakak, katak dan kapak.
- 2) Kesulitan analisis dan sintesis auditoris. Contoh; ibu tidak dapat diuraikan menjadi 'i-bu' atau problem sintesa 'p-i-ta' menjadi 'pita'. Gangguan ini dapat menyebabkan kesulitan membaca dan mengeja.

- 3) Kesulitan re-auditoris bunyi atau kata. Jika diberi huruf tidak dapat mengingat bunyi huruf atau kata tersebut, atau kalau melihat kata tidak dapat mengungkapkannya walaupun mengerti arti kata tersebut.
- 4) Membaca dalam hati lebih baik dari membaca lisan.
- 5) Kadang-kadang disertai gangguan urutan auditoris.
- 6) Anak cenderung melakukan aktivitas visual.

Adapun gejala-gejala desleksia visual sebagai berikut:

- 1) Tendensi terbalik; misalnya b di baca d, p menjadi g, u menjadi n dan m menjadi w dan lain sebagainya.
- 2) Kesulitan diskriminasi, mengacaukan huruf atau kata yang mirip
- 3) Kesulitan mengikuti dan mengingat urutan visual. Bila diberi huruf cetak untuk menyusun kata mengalami kesulitan. Misalnya kata ibu menjadi ubi atau iub.
- 4) *Memory visual* terganggu
- 5) Kecepatan persepsi lambat
- 6) Kesulitan analisis dan sintesis visual
- 7) Hasil tes membaca buruk
- 8) Biasanya lebih baik dalam ekamampuan aktivitas auditorik.

b) Kesulitan belajar menulis (*disgrafia*)

Kesulitan belajar menulis disebut juga *disgrafia*. Kesulitan belajar menulis yang berat disebut *agrafia*. Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif. Kegunaan kemampuan menulis bagi seorang anak adalah untuk menyalin, mencatat, dan mengerjakan sebagian besar tugas sekolah. Kesulitan belajar menulis hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah

c) Kesulitan belajar berhitung (*diskalkulia*)

Kesulitan belajar berhitung disebut juga *diskalkulia*. Kesulitan belajar berhitung yang berat disebut *akalkulia*. Ada tiga elemen pelajaran berhitung yang harus dikuasai oleh anak. Ketiga elemen tersebut yaitu;

- 1) Konsep
- 2) Komputasi

3) Pemecahan masalah

Seperti halnya bahasa, berhitung yang merupakan bagian dari matematika adalah sarana berfikir keilmuan. Seperti halnya kesulitan belajar bahasa, kesulitan berhitung hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran lain di sekolah.

Dengan demikian, kesulitan belajar terdiri dari beberapa jenis bukan hanya dalam satu kategori saja. Adapun beberapa tokoh dunia yang banyak dikenal oleh masyarakat ternyata mengalami kesulitan belajar spesifik, beberapa diantaranya yaitu:

Tabel. 7
Tokoh Dunia yang Mengalami Kesulitan Belajar

Nama Tokoh	Keterangan
Thomas Edison	Saat kecil disebut abnormal, terbelakang mental. Dalam diarinya dia bercerita tidak pernah bertahan lama di sekolah, selalu di rangking bawah. Ayahnya memanggilnya si Bodoh.
Auguste Rhodin (pematung dari Perancis)	Dijuluki orang paling bodoh di sekolah. Didiagnosa guru tidak dapat dididik dan menyarankan untuk dikeluarkan dari sekolah.
Woodrow Wilson (Presiden AS)	Belum mampu mengenali huruf sampai umur 9 tahun dan dapat membaca setelah umur 11 tahun. Orang tuanya sedih karena Wilson tampak begitu bodoh dan terbelakang.
Albert Einstein	Tidak mampu berbicara sampai umur 3 th. Pada umur 7 th mampu menggabung kata. Gurunya mengatakan “tidak ada yang special” dari Albert. Menulis sangat sulit dilakukannya, bahkan sampai dewasa. Ia mengatakan bahwa ia tidak berfikir dengan bahasa (Paten. 1973)

Sumber: Lerner, J.W (2000) Learning Disabilities: Theories, diagnosis and teaching strategies, eight edision, Boston, A:Houghton Mifflin Company, Page 3

Tokoh-tokoh dunia di atas, hanya merupakan beberapa contoh kisah anak berkesulitan belajar, tetapi mampu menemukan jalan keluar dari permasalahan belajar mereka. Masih banyak anak berkesulitan belajar lainnya yang kurang beruntung dan memerlukan layanan khusus. Sebagian besar mereka dapat dijumpai di SD namun sering kali mereka juga dipindahkan ke SLB karena ketidakmampuan akademik yang parah dan sebagian lainnya putus

sekolah. Seiring bergulirnya layanan pendidikan inklusi di Indonesia sejak awal maka keberadaan anak berkesulitan belajar di sekolah reguler menjadi salah satu kebutuhan khusus yang harus dilayani.

Strategi Pembelajaran Anak Berkesulitan Belajar

Adapun strategi yang digunakan dalam menghadapi anak yang memiliki kesulitan belajar yaitu:

- 1) Perhatikan kebutuhan anak penderita gangguan belajar saat memberi pelajaran. Jelaskan tujuan dari pelajaran. Sajikan secara visual di papan tulis atau dengan proyektor. Petunjuk yang anda berikan harus sejelas mungkin. Terangkan kepada mereka secara lisan. Gunakan contoh konkret untuk mengilustrasikan konsep-konsep abstrak.
- 2) Sediakan akomodasi untuk ujian dan penugasan. Ini bisa dengan mengubah lingkungan akademik sehingga anak bisa menunjukkan apa yang mereka ketahui. Akomodasi biasanya dengan mengubah jumlah pembelajaran yang harus ditunjukkan anak. Akomodasi yang umum antara lain, instruksi membaca bagi anak, memberi tanda pada kata penting, tes tanpa batas waktu, dan tugas tambahan
- 3) Buat modifikasi. Strategi ini mengubah cara pengajaran itu sendiri. Dengan membuat berbeda dari pengajaran untuk anak-anak lain, dalam rangka mendorong rasa percaya diri anak dan meningkatkan harapan kesuksesannya. Salah satu contoh modifikasi adalah suruh anak penderita *dyslexia* untuk memberikan laporan lisan, sedangkan anak lain harus melaporkan secara tertulis.
- 4) Tingkatkan keterampilan organisasional dan belajar. Anak penderita gangguan belajar tidak mempunyai keterampilan organisasional yang bagus. Guru dan orang tua dapat mendorong mereka untuk membuat kalender jangka pendek dan jangka panjang dan membuat daftar "hal-hal yang harus dilakukan" setiap harinya. Proyek ini harus dipecah menjadi elemen-elemen kecil dengan langkah dan tenggang waktu untuk setiap bagian.
- 5) Ajarkan keterampilan membaca dan menulis. Tipe belajar yang lain umum adalah problem membaca. Pastikan menurut para ahli, anak

mengalami gangguan membaca, termasuk defisit dalam keterampilan membaca. Anak yang mempunyai masalah dalam membaca seringkali membaca dengan sangat pelan, sehingga mereka perlu diberi petunjuk terlebih dahulu diluar penugasan membaca dan diberi lebih banyak waktu untuk membaca di kelas. Banyak anak yang mengalami gangguan membaca dan menulis bisa tertolong dengan menggunakan program pengolahan kata (*word processor*) komputer. Alat pelengkap yang dapat dipakai antara lain kamus elektronik yang dapat bicara yang memberikan bantuan untuk mengeja dan membedakan kata yang mirip-mirip. Misalnya, *pneumonia* dengan *nummonia* dan memberi defenisi untuk kata-kata yang membingungkan, pengolahan kata bersuara yang bisa memberi umpan balik, dan rekaman.

Kemudian adapun tindakan dengan cara lain dalam mengatasi anak yang berkesulitan belajar. Untuk kasus anak yang menghadapi masalah kurang kematangan fisik, mental atau emosi. Ia harus mengikuti *remedial teaching*. Anak memperoleh latihan-latihan khusus sesuai dengan kelemahan yang ada.

- 1) Untuk kasus anak yang menghadapi hambatan fisik atau kelainan organ, ia harus memperoleh pemeriksaan atau pengobatan dari dokter atau *neurology*, dan jika perlu menggunakan alat serta memperoleh latihan-latihan.
- 2) Untuk anak yang kemampuannya kurang, jika perlu ia harus mengikuti pendidikan disekolah luar biasa golongan C. bagi mereka yang kemampuannya tinggi, supaya kemampuannya disalurkan pada kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah, bila perlu anak dan orang tuanya berkonsultasi dengan psikiater atau psikolog.
- 3) Untuk anak yang mengalami hambatan emosi, ia bersama orang tuanya perlu berkonsultasi atau memperoleh terapi dari seorang psikiater atau psikolog.

Dengan demikian, melalui cara-cara yang dikemukakan oleh para ahli di atas, akan sangat dapat membantu para pendidik/orang tua dalam menangani

anak-anak mereka yang mengalami kesulitan di dalam belajar, baik di bidang akademis maupun yang bersifat non akademis.

Kesimpulan

Mendiagnosa kesulitan anak dalam belajar merupakan sebuah proses dan upaya untuk memahami karakteristik belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data/informasi selengkap dan seobjektif mungkin sehingga memungkinkan dan mempergunakan data untuk mengambil kesimpulan.

Daftar Pustaka

- L.L, Dunlap, *An Introduction to Early Childhood Special Education Birth to Age Special*, USA: Pearson Press, 2009
- Mulyono dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Munawir, Yusuf, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar: Konsep dan Penerapannya di Sekolah Maupun di Rumah*, Jakarta: Cita Pustaka Perintis, 2005
- Old Papilia and Fielman, *Human Development*, New York: MaC Graw Hill, 1997
- Samsuddin, *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan UN Jakarta, 2005
- Santrock, Jhon W., *Educational Psychology*, Terj. Tri Wibowo, Jakarta: Kencana Media.